

Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Balita Umur 4-5 Tahun di Kelurahan Buaran Kota Pekalongan

***Maslikhah¹, Putri Andanawarih²,**

^{1,2} PSDKU DIII Kebidanan Universitas Bhamada Slawi di Kota Pekalongan
Jl. Manunggal Gg 2 No. 5-6 Kel. Padukuhan Kraton Kec. Pekalongan Utara
Kota Pekalongan Jawa Tengah 51146, Indonesia

ARTICLE INFO



History:

Submit on 29/06/2026
Review on 11/07/2026
Accepted on 10/08/2026

Keyword:

Development;
Knowledge;
Stimulation.

ABSTRACT

Mothers play a crucial role in stimulating children's development, and their ability to provide appropriate stimulation is influenced by their knowledge of developmental stages, developmental tasks, stimulation techniques, developmental characteristics, and developmental monitoring. This study aimed to assess mothers' knowledge of developmental stimulation among children aged 4–5 years. A descriptive study with a survey approach was conducted using accidental sampling, involving 65 respondents. The findings showed that most mothers had a moderate level of knowledge regarding developmental stimulation, accounting for 47 respondents (72.3%). This moderate level of maternal knowledge may limit the optimal provision of developmental stimulation and potentially affect children's developmental outcomes.

© 2026 Author

The copyright of this article belongs entirely to the author

*Corresponding Author:

Maslikhah
PSDKU DIII Kebidanan Universitas Bhamada Slawi di Kota Pekalongan
Jl. Manunggal Gg 2 No. 5-6 Kel. Padukuhan Kraton Kec. Pekalongan Utara
Kota Pekalongan Jawa Tengah 51146, Indonesia
Email: maslikhah_neysa@yahoo.co.id



PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan oleh bangsa Indonesia bertujuan dalam meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat sebagai upaya menciptakan sumber daya manusia yang produktif. Anak usia prasekolah merupakan salah satu target dalam peningkatan kesehatan karena sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu komponen kesehatan pada anak usia prasekolah yang menjadi prioritas adalah tahapan perkembangan anak. Perkembangan pada anak sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak di usia selanjutnya. Oleh karena itu diperlukan peran orang tua dalam melakukan pengasuhan kepada anak (1).

Perkembangan adalah berfokus pada tempat anak tumbuh dan meliputi keadaan dalam lingkungan sekeliling tempat tinggal anak tersebut dan peran dari orang tuanya untuk mengawasi Perkembangan anak pada masa seribu hari pertama kehidupan yaitu dihitung mulai dari anak masih dalam kandungan (9 bulan 10 hari = 280 hari) dan sampai anak tersebut berusia 2 tahun (720 hari), dengan catatan 1 bulan=30 hari, hanya dipelajari satu kali saja seperti berjalan, berlari, menyebutkan nama, dan sebagainya (2).

Pemantauan perkembangan anak pada 1.000 hari pertama kehidupan sangat penting mengingat perkembangan otak terjadi sangat pesat pada usia di bawah 2 tahun, ini disebut periode kritis perkembangan, dan merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pemulihan, bila ada gangguan perkembangan. Keterampilan ibu dalam menstimulasi anak sangat menentukan keberhasilan stimulasi seribu hari pertama kehidupan untuk mendukung kecerdasan si kecil. Pada dasarnya setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Begitu pentingnya stimulasi karena pada masa ini otak mengalami tumbuh kembang dengan pesat. Sehingga, jika si kecil kurang mendapatkan stimulasi maka akan rentan mengalami penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (3).

Penerapan stimulasi perkembangan (KPSP) pada anak disaat ini di perkuat melalui Permenkes RI no 25 Tahun 2014 mengenai upaya kesehatan anak serta Permenkes RI no 66 Tahun 2014 yang menyatakan pemantauan perkembangan anak dapat melalui stimulasi perkembangan (KPSP) ialah bagian besar dari pelayanan kesehatan terhadap bayi, anak balita dan anak pra sekolah yang digunakan untuk meningkatkan kelangsungan dan mutu hidup anak. (Kemenkes RI, 2019) Keterlambatan perkembangan merupakan masalah bagi negara berkembang maupun negara maju di dunia. Contohnya keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, beberapa tahun ini meningkat. Pembinaan perkembangan perlu dilakukan secara komprehensif serta bermakna dengan aktivitas stimulasi, deteksi serta intervensi dini penyimpangan terhadap perkembangan balita (3).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 prevalensi balita yang mengalmi keterlambatan perkembangan sebesar 28, 7% serta Indonesia termasuk kedalam negeri ketiga dengan prevalensi paling tinggi di regional Asia Tenggara/ *South-East Asia Regional* (SEAR). Kasus keterlambatan perkembangan di Indonesia belum teratasi dari tahun ke tahunnya. Peristiwa ini dibuktikan dengan peristiwa permasalahan perkembangan anak di Indonesia tahun 2013 sebesar 11- 16%, untuk tahun 2014 sebanyak 10- 14%, pada tahun 2015 sebanyak 13- 18% (Novianti, 2015). Informasi dari Dinas kesehatan Provinsi Jawa Timur ada 3- 5% yang hadapi permasalahan keterlambatan motorik (4).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khairani, dkk (2019) mengatakan bahwa terdapat 21 responden (40,4%) memiliki pengetahuan baik terkait tentang pemberian stimulasi atau rangsangan pada anak, dan mengerti tentang tujuan stimulasi, ibu mengetahui tentang perkembangan motorik halus, motorik kasar, kemampuan sosialisasi dan kemandirian, dan ibu mengerti tentang perkembangan bahasa dan bicara (5).

Sependapat dengan penelitian sebelumnya mengatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun mayoritas dalam kategori cukup. Tingkat pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima dan juga media massa atau sumber informasi yang mereka ikuti, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia. Dari segi pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuannya. Mereka yang tidak memiliki pendidikan yang cukup, sehingga orang-orang yang lebih berpengetahuan akan semakin paham dengan materi yang diajarkan, memiliki strategi yang jelas, dan mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki secara tepat. Dari segi kondisi ekonomi akan memengaruhi tingkat pengetahuan karena akan menentukan. Ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk melakukan suatu kegiatan semakin membaik sesuai dengan kualitas pekerjaan seseorang maka semakin baik status ekonomi dan tersedia fasilitas yang memadai. Diperlukan. Dari segi usia, usia memengaruhi kemampuan menerima informasi dan cara berpikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan kemampuan memahaminya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki (6).

Mengingat peranan ibu yang besar, maka pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sangat diperlukan. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran) (7). Pengetahuan yang harus diketahui ibu tentang perkembangan anak meliputi tahap-tahap perkembangan, tugas-tugas perkembangan, keterampilan ibu atau cara stimulasi, karakteristik perkembangan, dan pemantauan perkembangan. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri dan pengalaman orang lain, media masa serta lingkungan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terkait pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan balita usia 3-5 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan balita usia 3-5 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan alternatif untuk membantu ibu dalam menstimulasi perkembangan anaknya (2).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan, menjabarkan, atau memotret suatu fenomena, peristiwa, atau kondisi sosial secara sistematis, faktual, dan akurat apa adanya dengan pendekatan *survey* (8). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berusia 3-5 tahun di Kelurahan Kradenan. Jumlah populasi sebanyak 136 orang. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 65 ibu. Sumber data primer dikumpulkan dengan cara pemberian kuesioner kepada responden. Data sekunder didapatkan peneliti dari Puskesmas Buaran tentang jumlah balita. Instrumen ini menggunakan kuesioner tertutup yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik pengambilan sampling dengan *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan faktor kebetulan (9). Analisis data menggunakan uji univariate dengan hasil presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kradenan Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Presentase
Umur		
a. < 20 tahun dan > 35 tahun	12	18,5
b. 20-35 tahun	53	81,5
Pendidikan		
a. SD	2	3.1
b. SMP	12	18.5
c. SMA	36	55.4
d. Perguruan tinggi	15	23.1
Paritas		
a. 1	8	12,3
b. ≥ 2	57	87,7
Pekerjaan		
a. Bekerja	30	46,2
b. Tidak bekerja	35	53,8

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan umur responden mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 53 orang (81,5%). Indikator kedewasaan dapat dilihat melalui umur, dimana pertambahan umur akan menambah pula pendidikannya. Mayoritas umur responden pada penelitian ini adalah umur yang masih dikatakan produktif dan memiliki rasa keingintahuan tinggi sehingga diharapkan dapat lebih mudah mencari informasi. Usia ibu yang masih produktif ini diharapkan mampu memberikan stimulasi pada anak sesuai dengan usia perkembangannya (10).

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 36 orang (55,4%). Karakteristik paritas sebagian besar ibu telah memiliki anak 2 atau lebih yaitu sebanyak 57 orang (87,7%), dan pada karakteristik pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja sebanyak 35 orang (53,8%). Pekerjaan juga akan mempengaruhi perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan balita usia 3-5 tahun. Ibu bekerja mempunyai peran ganda selain sebagai wanita karir juga sebagai ibu rumah tangga. Salah satu dampak negative dari ibu yang bekerja adalah tidak dapat memberikan perhatian yang penuh pada anaknya ketika anak dalam tahap tumbuh kembang yang pesat hal inilah yang dapat mempengaruhi bagaimana cara ibu bisa menstimulasi perkembangan balita dengan baik (11).

Karakteristik ibu seperti umur, paritas, pendidikan dan pekerjaan menjadi faktor pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam stimulasi perkembangan balita. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanti dan Adawiyah (2020) yang menyatakan keterampilan ibu rata rata di pengaruhi oleh pendidikan ibu yang rendah, ibu yang berpendidikan rendah masih banyak yang belum terampil dalam stimulasi anaknya pendidikan dapat mempebagruhi pengetahuan ibu, faktor yang kedua yaitu umur ibu, sebagian ibu yang berumur muda tidak terampil dalam melakukan stimulasi karena masih tidak berpengalaman dalam menstimulasi namun sebagian umur ibu yang sudah matang juga tidak memungkinkan untuk tidak terampil factor lain yang mempengaruhinya adalah pekerjaan ibu, ibu yang berkarir rata rata tidak menstimulasi anaknya halitu akan membuat ibu kaku dalam keterampilannya dalam melakukan stimulasi anak (2).

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Balita Usia 4-5 Tahun

Pegetahuan	Jumlah	Presentase
Rendah	4	6,2
Sedang	47	72,3
Tinggi	14	21,5

Pada Tabel 2 menunjukkan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan balita yaitu sedang sebanyak 47 orang (72,3%). Ibu yang memiliki pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan pada anak yang sudah baik diharapkan akan selalu melakukan stimulasi perkembangan pada anaknya sendiri. Hal ini dapat disimpulkan pengetahuan dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola asuh ibu kepada anaknya. Hasil penelitian ini didapatkan pengetahuan ibu yang sedang tentang stimulasi perkembangan anak dapat menyebabkan kurang optimalnya ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan dan dapat berdampak yang kurang baik bagi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Kalmia, S., Mulyani, S., & Mutmainnah, M. (2023). dimana pengetahuan ibu tentang konsep dasar stimulasi perkembangan anak yang tinggi namun masih menghasilkan ibu dengan pengetahuan stimulasi yang sedang (12). Anak yang diasuh orang tua berpendidikan rendah beresiko tiga kali lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan sehingga ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah (13).

Stimulasi akan mempengaruhi perkembangan balita, otak balita lebih mudah berkembang dibandingkan orang dewasa. Perkembangan otak pada balita mempunyai sisi positif dan negatif. Otak balita lebih terbuka untuk proses pembelajaran dan pengkayaan merupakan sisi positif, sedangkan sisi negatifnya otak balita lebih peka terhadap lingkungan yang tidak mendukung seperti asupan gizi yang tidak adekuat, kurang stimulasi dan tidak mendapat pelayanan kesehatan yang memadai (13). Ketidaksesuaian perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi bicara dan bahasa oleh orang tua, dengan alasan malas mengajari anak, sering marah kepada anak yang tidak menjalankan perintah dan kurangnya komunikasi pada anak (5).

Anak yang memperoleh stimulasi secara terus-menerus sesuai tahapan usia anak cenderung memiliki perkembangan yang optimal baik pada aspek motorik halus, motorik kasar, bicara bahasa maupun sosialisasi dan kemandiriannya. Oleh karena itu pentingnya orang tua untuk melakukan stimulasi sesuai tahapan perkembangan anak (14).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jufia Syahailatua (2020) mengatakan bahwa 70,3 % ibu memiliki pengetahuan baik tentang tumbuh kembang balita, ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang dan perkembangan pada anak usia 1-3 tahun (1).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang motorik kasar akan memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar yang normal pula. Namun bila pengetahuan ibu kurang maka kemampuan ibu dalam mengasuh sekaligus mengontrol perkembangan motorik kasar anaknya tentu berkurang juga (13).

Sependapat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa cara meningkatkan perkembangan sosial anak adalah dengan memberikan stimulasi, karena dengan memberikan stimulasi yang optimal dapat meningkatkan perkembangan anak secara baik. Dalam penelitian tersebut didapatkan hampir seluruh anak memiliki perkembangan yang sesuai (96,6%) dan mendapatkan stimulasi yang baik (15).

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kradenan, kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan dengan jumlah responden sebanyak 65 orang dengan kriteria ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian didapatkan umur responden mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 53 orang (81,5%). Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 36 orang (55,4%), pada karakteristik paritas sebagian besar ibu telah memiliki anak 2 atau lebih yaitu sebanyak 57 orang (87,7%), dan pada karakteristik pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja sebanyak 35 orang (53,8%). Pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan balita yaitu sedang sebanyak 47 orang (72,3%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus kami tujukan kepada Universitas Bhamada Slawi atas dukungannya terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Renteng S. Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia Prasekolah. Ind High Educ [Internet]. 2021;3(1):1689–99. Available from: <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- [2] Susanti NY, Adawiyah R. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Keterampilan Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak. 2020;3(1):67–71.
- [3] Romadhon YA, Candrasari A, Fatmawati A, Kurniati YP. Pengelolaan Komprehensif Holistik 1000 Hari Pertama Kehidupan di Layanan Primer +IoT. Surakarta: Muhammadiyah University Press; 2025.
- [4] Supriyatni N, Andiani A, Rahayu A, Mansyur S, Surasno DM, Lestari T, et al. Kolaborasi Cegah Stunting Dengan Mempersiapkan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Jambula. J Biosainstek. 2021;3(2).
- [5] Khairani, Nurul dkk. the Relationship Between Mother ' S Knowledge of Stimulation. J Nurs Public Helath. 2019;7(2):39–47.
- [6] Priansiska N. Hubungan Paritas Dengan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Tali Pusat Di Puskesmas Baamang I Sampit Tahun 2019. J Midwifery Reprod. 2021;4(1):8.
- [7] Darsini, Fahrurrozi EAC. Pengetahuan; Artikel Review. J Keperawatan,. 2022;12(1):95–107.
- [8] Sinaga D. Buku Ajar Metode Penelitian (Penelitian Kuantitatif). Jakarta: Universitas Kristen Indonesia; 2022.
- [9] Wada FH, Pertiwi A, Hasiolan MIS, Lestari S, Sudipa IGI, Patalatu JS, et al. Buku ajar metodologi penelitian. PT. Sonpedia Publishing Indonesia; 2024.
- [10] Mirna Rahayu, Arantika Meidya Pratiwi D. Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Berhubungan dengan Perkembangan Balita Usia 3-5 tahun. J Dunia Kesmas.

- 2024;6604(2):144–51.
- [11] Imelda. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) di Banda Aceh/Mother's Knowledge About Stimulation And Developmental of Pre-School (3-5 years) in Banda Aceh. *Idea Nurs J.* 2017;VIII(3).
 - [12] Silvia Kalmia, Sri Mulyani MM. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-4 Tahun di Puskesmas Tarutung. *J Ners.* 2023;7(2):1593–9.
 - [13] Afwani DN, Lestari IM, Pawestri PM, Plilasari NA, Putri DA, Widiastuti A. Karakteristik Ibu Terhadap Stimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah Umur 4-6 Tahun. *J Sains Kebidanan.* 2022;4(1):36–43.
 - [14] Huru MM, Mamoh K, Mangi JL, Kebidanan J, Kupang PK. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan anak prasekolah. *Babul Ilmi_Jurnal Ilm Multi Sci Kesehat.* 2022;14(1).
 - [15] Panzilion, Padila JA. Pengetahuan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Oleh Guru. *J Telenursing.* 2021;3:85–94.